

**MANFAAT SOSIAL EKONOMI HUTAN LINDUNG
BAGI PENDUDUK SEKITARNYA**

**(Studi Kasus di Lereng Merapi Bagian Selatan, Kecamatan Cangkringan,
Kabupaten Sleman, DIY)**

Oleh:

Hastudi dan Suparmini

Abstrak.

Penelitian mengenai keadaan sosial ekonomi penduduk sekitar hutan lindung bagi penduduk sekitarnya di lereng Merapi bagian selatan ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana keadaan sosial ekonomi penduduk dilihat dari tingkat pendidikan, mata pencaharian dan penguasaan lahannya, pendapatan dan tingkat kemiskinan penduduk sekitar hutan lindung; (2) Manfaat apa saja yang dapat diperoleh penduduk dari hutan lindung.

Sebagian responden diambil 80 kepala keluarga masing-masing 40 kepala keluarga dari dua dusun yang berbeda aksesibilitasnya. Pengolahan data hasil penelitian dilakukan menggunakan Tabulasi silang, Tabel frekuensi, Indeks Gini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk dengan aksesibilitas lebih baik ternyata lebih bervariasi meskipun tingkat pendidikan dan luas penguasaan lahan dan distribusi penguasaan lahannya hampir sama. Pendapatan rumah tangga di dusun dengan aksesibilitas lebih baik ternyata mempunyai rerata lebih tinggi dibanding dusun dengan aksesibilitas kurang menguntungkan, dengan demikian penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan persen-tasennya juga lebih kecil. Kemungkinan memperoleh pendapatan di luar usaha tani yang lebih luas memberi dampak pada peningkatan pendapatan rumah tangga sehingga kesempatan melepaskan penduduk dari lilitan kemiskinan lebih terbuka. Hutan lindung mempunyai manfaat yang lebih bervariasi di dusun yang memiliki aksesibilitas lebih baik antara lain sebagai tempat wisata sehingga penduduk memperoleh kesempatan untuk mendapatkan sumber pendapatan dengan berdagang, mencari rumput untuk makanan ternak, mencari kayu bakar dan mencari hasil hutan seperti jenis rumput gajah, bunga aldeweis (bunga abadi). Di dusun dengan aksesibilitas kurang menguntungkan manfaat hutan lindung bagi penduduk hanya untuk merumput dan mencari kayu bakar. Penduduk memanfaatkan hutan lindung atas prakarsa dinas kehutanan tanpa harus mengganggu kelestarian hutan lindung sehingga menguntungkan kedua pihak.

Pendahuluan.

Kawasan hutan lindung merupakan bagian ekosistem yang mempunyai peranan penting bagi kelangsungan kehidupan di sekitarnya, karena secara umum kawasan hutan merupakan paru-paru dunia. Tragedi penebangan hutan secara serampangan telah menjadi salah satu penyebab terjadinya pemanasan global dan efek rumah kaca sehingga bumi terasa semakin panas. Keberadaan hutan lindung memiliki arti penting dalam penyediaan air bagi daerah di bawahnya serta menjaga kelestarian lingkungan terutama dari ancaman erosi dan banjir. Hutan lindung di lereng Merapi bagian selatan merupakan kawasan yang menempati lahan dengan topografi yang kasar dan kemiringan yang relatif tajam. Dengan demikian hutan lindung ini mempunyai peranan sebagai daerah penyangga bagi penduduk di bagian bawah yakni penduduk di Yogyakarta.

Kawasan hutan lindung tersebut berdekatan dengan pemukiman penduduk, oleh karena itu penduduk perlu dilibatkan agar senantiasa turut serta melestarikan keberadaan hutan lindung. Mengingat penduduk yang ada di sekitarnya merupakan penduduk yang hidup dengan keterbatasan sumber daya serta lilitan kemiskinan, maka kondisi tersebut merupakan tantangan yang cukup berat agar dapat menghindarkan penduduk dari memanfaatkan hutan lindung sebagai sumber daya guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengelolaan hutan lindung yang dilakukan oleh dinas kehutanan setempat dengan melibatkan penduduk di sekitar hutan lindung merupakan salah satu upaya efektif agar keberadaan hutan sesuai dengan fungsinya tetap dapat terjaga (Dinas Kehutanan Kab. Sleman 1994). Pemanfaatan hutan lindung bagi penduduk sekitarnya tanpa harus mengurangi fungsi keberadaan hutan tersebut merupakan salah satu program yang dicanangkan Dinas Kehutanan. Kesadaran penduduk agar senantiasa ikut "handarbeni" hutan sangat dibutuhkan agar hutan yang berada di sekitar penduduk yang hidup dengan lilitan kemiskinan dan keterbatasan sumberdaya tidak terganggu keberadaannya.

Upaya meningkatkan pendapatan penduduk di sekitar hutan lindung merupakan salah satu langkah strategis di dalam perbaikan taraf hidup. Kondisi sosial ekonomi yang semakin baik akan memberikan kesadaran dan kekeluasan untuk mengelola sumber daya secara optimal. Oleh karena itu di dalam memanfaatkan hutan lindung sebagai salah satu sumber daya yang berada di antara keterbatasan sumber daya tentu saja dapat dikelola dengan prinsip yang menguntungkan tanpa harus ada yang dirugikan agar senantiasa secara lestari memberikan manfaat optimal dan berkelanjutan.

Masalah penelitian yang dijadikan dasar melakukan penelitian dirumuskan sebagai berikut; Bagaimanakah keadaan sosial ekonomi penduduk di sekitar hutan lindung serta manfaat apa saja yang dapat diperoleh penduduk dari keberadaan hutan lindung tersebut?

Dalam penelitian ini dikaji beberapa penelitian terdahulu, antara lain yang menyatakan bahwa objek studi geografi (Kirk, 1975: 20) dibedakan menjadi dua, yakni objek material dan objek formal. Objek material menyangkut isi dan sasaran studi yang dapat dikaji dengan disiplin lain baik ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial. Objek formal menyangkut cara pemecahan masalah yang dilakukan dalam disiplin studi geografi. Bintarto dan Surastopo (1982: 7) menjelaskan bahwa objek kajian geografi adalah hubungan antara manusia dengan lingkungannya dengan mengkaji hubungan kausal gejala-gejala muka bumi baik yang menyangkut makhluk hidup serta yang bersifat fisik. Hagget (1984) mengemukakan studi geografi secara terpadu mengkaji gejala muka bumi hubungan manusia yakni *spatial approach*, *ecological approach* dan *regional complex approach*. Perbedaan wilayah merupakan konsep dasar geografi sehingga untuk mengkaji permasalahan di dalam penelitian ini didasarkan adanya *areal differentiation* yakni perbedaan aksesibilitas.

Hubungan antara penduduk sekitar dengan hutan lindung merupakan kemampuan yang menyangkut proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang termasuk dalam kajian geografi (Nursid, 1984:190). Manusia di dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia guna memenuhi kebutuhan hidupnya harus didasarkan pada konsep hubungan timbal balik tanpa harus merugikan satu dari yang lainnya. Untuk mencapai taraf hidup lebih baik manusia harus mampu mengantisipasi dan memanfaatkan sumber daya secara optimal dengan tetap memperhatikan konsep kelestarian lingkungan (Soemarwoto, 1987:28). Oleh karena itu aktivitas manusia guna mempertahankan hidupnya untuk memperoleh taraf hidup yang layak dengan corak dan aktivitas yang bervariasi sesuai dengan kemampuan dan tata geografinya merupakan salah satu kajian geografi.

Zanderink (1988:32) melakukan penelitian di lereng Merapi bagian selatan dengan mengkaji tentang pemanfaatan hutan lindung untuk mendapatkan kayu bakar dan rumput tanpa harus merusak kelestarian hutan lindung. Penduduk sekitar hutan lindung dapat memanfaatkan hutan lindung untuk memenuhi kebutuhan mereka akan kayu bakar serta rumput untuk keperluan makanan ternakaya dengan hak pengelolaan atas izin dinas kehutanan. Penelitian mengenai studi tentang kehutanan dari kajian sosial di dukuh Turgo,

Kaliurang Gunung Merapi dilakukan Chafid Fandeli (1990) menyebutkan bahwa hutan di lereng Merapi termasuk hutan lindung yang dipergunakan sebagai tempat wisata dan cagar alam, secara formal memberikan penghasilan yang cukup besar bagi kehutanan dan pemerintah daerah. Secara informal hutan lindung menghasilkan rumput, kayu bakar, kayu arang dan tanaman hias.

Masyarakat sekitar hutan lindung tidak dapat dipisahkan dengan hutan lindung di dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya tanpa harus membahayakan fungsi ekologi hutan lindung. Namun demikian pengambilan kayu bakar dan kayu arang secara serampangan akan mengancam kelestarian hutan lindung.

Upaya penumbuhan kesadaran penduduk sekitar hutan lindung melalui penyuluhan, pengetahuan lingkungan merupakan langkah penting di dalam pelestarian lingkungan hutan lindung. Partisipasi penduduk di sekitar hutan lindung dibutuhkan dalam kerangka pengelolaan hutan lindung agar tetap terjaga keberadaannya serta penduduk dapat memperoleh manfaat dari hutan lindung.

Penelitian di lereng Merapi pada dasarnya ditujukan sebagai pengembangan lereng Merapi untuk kepentingan rekreasi. Peusens (1988) menyebutkan bahwa pengembangan rekreasi di lereng Merapi bagian selatan khususnya hutan lindung mempunyai peranan penting untuk dikembangkan sebagai tempat tujuan wisata alam. Penduduk sekitar merupakan daya dukung yang penting di dalam pengembangan wisata alam dengan memberikan jasa pelayanan melalui berdagang *souvenir* (buah tangan), dan makanan.

Pengembangan hutan lindung untuk tujuan rekreasi atau wisata alam diharapkan mampu memberikan sumbangan di dalam peningkatan kesejahteraan penduduk sekitarnya. Sisi ini merupakan keuntungan bagi wisata pelestarian hutan lindung karena pendapatan penduduk yang semakin meningkat mengurangi peluang melakukan perbuatan yang merugikan demi kelestarian hutan lindung. Pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang mendesak penduduk yang memiliki keterbatasan sumber daya tidak sempat mempertimbangkan dampak yang dapat membawa kerugian.

Banyak ahli mengkaji tentang kemiskinan yang sebagian besar melalui penduduk di pedesaan. Kemiskinan mendorong penduduk harus memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitarnya guna memenuhi kebutuhan hidupnya secara maksimal. Hasil penelitian di Sriharjo sebagai salah satu pedesaan di DIY menunjukkan bahwa kurangnya lahan pertanian dan kesempatan kerja yang semakin sempit merupakan penyebab utama kemiskinan di pedesaan (Singarimbun dan Penny, 1976: 45). Lahan pertanian yang semakin sempit tanpa perluasan sumber pendapatan di luar sektor pertanian menyebabkan

petani di pedesaan sulit melepaskan diri dari belenggu kemiskinan. Kemiskinan erat kaitannya dengan rendahnya pendapatan serta ketimpangan distribusi pendapatan (Todaro, 1990 : 280).

Cara Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di dua dusun yang berbatasan dengan kawasan hutan lindung di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, DIY. Lokasi relatif dari dua dusun penelitian berbeda, yakni Dusun Kaliadem mempunyai aksesibilitas lebih menguntungkan dibanding Dusun Klangan. Ukuran sampel penelitian ditetapkan secara kuota masing-masing 40 responden, sedang teknik pengambilan sampelnya dilakukan secara acak.

Analisis data digunakan tabulasi silang untuk mengungkapkan kondisi sosial, ekonomi menyangkut mata pencaharian, pendidikan dan luas penguasaan lahan. Indeks Gini dipergunakan untuk mengungkap ketimpangan distribusi pendapatan dan penguasaan lahan. Analisis kualitatif dilakukan untuk mengungkapkan manfaat hutan lindung bagi penduduk sekitarnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kondisi Sosial Ekonomi Responden

Mata Pencaharian.

Macam dan corak aktivitas manusia biasanya menyesuaikan dengan kemampuan dan kondisi geografisnya, dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tabel 1. Responden Menurut Mata Pencaharian Tambahan

Mata Pencaharian Tambahan	Dusun		Jumlah
	Klangan	Kaliadem	
1. Tidak mempunyai	32 (80%)	12 (30%)	44 (55%)
2. Pedagang	5 (12,5%)	23 (57,5%)	28 (35%)
3. Buruh dan lain-lain	3 (17,5%)	5 (12,5%)	8 (10%)
Jumlah	40 (100%)	40 (100%)	80 (100%)

Sumber : Pengolahan data Primer 1995

Secara keseluruhan mata pencaharian utama responden adalah menggunakan hidup pada sektor pertanian dengan mengolah lahan kering berupa

tegal dan pekarangan serta memelihara ternak. Namun demikian mengandalkan sumber pendapatan hanya pada sektor pertanian tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan taraf hidup yang lebih baik. Oleh karena itu mereka memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitarnya serta peluang kesempatan kerja yang tersedia guna memperoleh tambahan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dusun yang mempunyai aksesibilitas menguntungkan memberi kemungkinan lebih luas untuk memperoleh tambahan pendapatan di luar sektor pertanian yang sebagian besar sebagai pedagang yakni 57,5% dengan memanfaatkan hutan lindung yang berfungsi sebagai kawasan Wisata dan Bumi Perkemahan. Sedangkan di dusun yang memiliki aksesibilitas kurang menguntungkan membelenggu penduduk sehingga tidak leluasa mencari tambahan pendapatan di luar sektor pertanian karena keterbatasan sumber daya dan kesempatan kerja. Hanya 20 persen penduduk yang mampu memperoleh pendapatan di luar sektor pertanian.

• Pendidikan

Pendidikan mempunyai peranan strategis dalam segala sektor untuk mampu menerima ide-ide guna meningkatkan produktivitas, melalui pembaharuan dan serapan teknologi pertanian guna membudayakan cara bertani yang produktif. Di samping itu dengan pendidikan memberikan peluang untuk memanfaatkan setiap kesempatan yang ada guna memperbaiki taraf hidupnya. Keterbatasan sumber daya dan kesempatan berusaha di daerah penelitian di tambah dengan tingkat pendidikan yang rendah ikut memperkokoh kemiskinan penduduk.

Tabel 2. Responden Menurut Tingkat Pendidikan Formal di Dua Dusun Penelitian

Pendidikan	Dusun		Jumlah
	Klangon	Kaliadem	
1. Tidak lulus SD	32 (80%)	20 (50%)	52 (65%)
2. Lulus SD	8 (20%)	19 (47,5%)	27 (33,75%)
3. SLTP atau lebih tinggi	-	1 (2,5%)	1 (1,25%)
Jumlah	40 (100%)	40 (100%)	80 (100%)

Sumber : Pengolahan data Primer 1995

Penduduk di daerah penelitian mempunyai pendidikan yang rendah merupakan gambaran umum di pedesaan yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup di sektor pertanian. Keterbatasan fasilitas pendidikan mengokohkan penduduk di pedesaan tetap mempunyai pendidikan yang relatif rendah. Pendidikan yang rendah merupakan kendala bagi peningkatan taraf hidup penduduk sehingga membawa penduduk sulit untuk memperoleh kemajuan maupun pembaharuan.

• Distribusi Penguasaan Lahan

Penduduk yang menggantungkan hidup pada sektor pertanian luas garapan menentukan pendapatan sehingga luas penguasaan lahan dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan penduduk. Penguasaan lahan cenderung berubah setiap saat berbeda dengan pemilikan lahan yang merupakan hak atas tanah terkuat dan terpenuh melalui warisan jual beli dan lubah dari pihak lain. Pengukuran tingkat ketimpangan distribusi penguasaan lahan digunakan Indeks Gini dan Distribusi Persentil.

Tabel 3. Distribusi Penguasaan Lahan Berdasarkan Penggolongan Persentil Dan Indeks Gini

Dusun	Persentasi Penguasaan Lahan			Rerata (ha)	Indeks Gini
	Gol. 1	Gol.2	Gol.3		
Klangon	18,98	43,30	37,72	0,7025	0,3859
Kaliadem	17,66	39,70	42,64	0,7333	0,3837

Sumber : Pengolahan Data Primer 1995

Rerata luas penguasaan lahan di Dusun Klangon lebih rendah dibanding Dusun Kaliadem yang memiliki aksesibilitas lebih menguntungkan. Ketimpangan distribusi penguasaan lahan lebih tinggi terjadi di dusun dengan aksesibilitas yang lebih baik meskipun ketimpangan distribusi penguasaan lahan termasuk rendah di kedua dusun penelitian berdasarkan tolok ukur Bank Dunia dengan Indeks Gini kurang dari 0,5.

• Pendapatan dan Kemiskinan.

Sumber pendapatan utama penduduk di pedesaan pada dasarnya dibedakan menjadi pendapatan usaha tani dan pendapatan di luar usaha tani. Di pedesaan dengan sektor pertanian sebagai tumpuan pendapatan bagi penduduknya dan sektor di luar pertanian belum dikembangkan secara optimal maka pendapatan dari usaha tani merupakan sumber pendapatan utama.

Tabel 4 : Rerata Pendapatan Usaha Tani Dan Pendapatan Luar Usaha Tani Di Dusun Penelitian.

Pendapatan	Dusun	
	Klego	Kaliadem
Pendapatan usaha tani	Rp. 794.500 (92%)	Rp. 800.000 (68,36%)
Pendapatan luar usaha tani	Rp. 68.775 (8%)	Rp. 370.350 (31,64%)
Jumlah pendapatan	Rp. 863.275 (100%)	Rp. 1.170.430 (100%)

Sumber : Pengolahan data primer 1995.

Pendapatan di Dusun Kaliadem mempunyai rerata lebih tinggi baik yang berasal dari usaha tani dan luar usaha tani. Aksesibilitas yang menguntungkan mempunyai peranan penting bagi penduduk untuk memperoleh sumber pendapatan yang lebih bervariasi, di samping itu produksi usaha tani dan sarana produksi usaha tani mudah dimobilisasi sehingga memperlancar pematangan produksi usaha tani yang akhirnya memberikan pendapatan usaha tani lebih baik.

Pendapatan luar usaha tani penduduk Dusun Kaliadem banyak diperoleh dengan memanfaatkan pengunjung di taman wisata Bebeng serta usaha lain yang relatif lebih mudah diperoleh dibanding dusun dengan aksesibilitas kurang menguntungkan. Pendapatan rerata rumah tangga yang tinggi membawa dampak pada terpenuhinya kebutuhan hidup penduduk sehingga kemiskinan jarang dijumpai di daerah tersebut. Berbeda dengan daerah yang mempunyai rerata pendapatan relatif rendah kecenderungan penduduk yang masih hidup dalam kemiskinan lebih banyak dijumpai.

Tabel 5. Distribusi Penduduk Menurut Garis Kemiskinan

Golongan Kemiskinan	Dusun		Jumlah
	Klangon	Kaliadem	
1. Penduduk di bawah garis kemiskinan	36 (90%)	26 (65%)	62 (77,5%)
2. Penduduk di atas garis kemiskinan	4 (10%)	14 (35%)	18 (22,5%)
Jumlah	40 (100%)	40 (100%)	80 (100%)

Sumber : Pengolahan data Primer 1995.

Dusun yang mempunyai aksesibilitas lebih baik ternyata memiliki intensitas kemiskinan yang lebih rendah. Kesempatan memperoleh sumber pendapatan yang lebih luas mampu membebaskan penduduk dari belenggu kemiskinan. Pendapatan dari usaha tani yang baik di tambah pendapatan dari luar usaha tani yang baik pula mampu membawa penduduk di dusun dengan aksesibilitas menguntungkan mengangkat sebagian mereka dari belenggu kemiskinan. Dengan demikian semakin terbukanya daerah memberi kesempatan yang lebih luas bagi penduduknya melakukan berbagai kegiatan untuk memperoleh sumber pendapatan sehingga terlepas dari belenggu kemiskinan.

• Manfaat Hutan Lindung

Penduduk dusun penelitian hampir seluruhnya memanfaatkan hutan lindung tanpa harus memberikan dampak yang merugikan bagi kelestarian hutan lindung terutama guna memperoleh kayu-kayuan dan rerumputan. Namun demikian di dusun yang mempunyai aksesibilitas lebih menguntungkan. Selain hutan lindung memberikan manfaat lebih luas, penduduk dapat melakukan upaya memperoleh sumber pendapatan dengan berbagai kegiatan yang menyertai pendatang di hutan lindung untuk keperluan wisata atau rekreasi.

Hutan lindung merupakan kawasan potensial bagi penduduk sekitarnya karena keterbatasan sumber daya yang dapat dikelola untuk memperoleh sumber pendapatan. Kerjasama antara Dinas Kehutanan dan penduduk sekitar kawasan hutan lindung memungkinkan keberadaan hutan lindung tetap terjaga. Hutan lindung merupakan salah satu alternatif untuk mencari kayu bakar dan rerumputan makanan ternak terutama pada musim kemarau karena keterbatasan memperoleh kebutuhan tersebut jika penduduk desa hanya mengandalkan lahan usahanya. Rerumputan untuk makanan ternak dapat diperoleh penduduk

terutama di lahan "resan" yang dipercayakan dinas kehutanan pada penduduk untuk mengelolanya.

Tabel 6. Variasi Pemanfaatan Hutan Lindung

Pendapatan	Dusun	
	Klangon	Kaliadem
Mencari kayu bakar	38 (95%)	20 (50%)
Mencari rerumputan	38 (95%)	32 (80%)
Mencari tanaman hias	2 (5%)	2 (5%)
Memanfaatkan pengunjung/wisatawan	-	28 (70%)

Sumber : Pengolahan data primer 1995.

Manfaat hutan lindung dari pengunjung yang datang banyak mendukung perekonomian penduduk sekitar. Di samping itu dari manfaat tersebut tidak mengganggu fungsi hutan lindung dengan memungut budidaya hutan lindung baik berupa kayu-kayuan, rerumputan dan tanaman hias.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kesempatan memperoleh sumber pendapatan yang lebih luas dapat dilihat di Dusun Kaliadem dengan aksesibilitas menguntungkan. Di dusun tersebut ternyata pendapatan rata-rata per rumah tangga lebih tinggi, keadaan ini memberikan konsekuensi pada intensitas kemiskinan yang lebih rendah, meskipun penduduk yang harus hidup di bawah garis kemiskinan masih mencapai 65 persen, sedang di daerah dengan aksesibilitas kurang menguntungkan masih dijumpai 90 persen penduduk yang harus hidup di bawah garis kemiskinan.

Pemanfaatan hutan lindung oleh penduduk di sekitar hutan lindung di daerah dengan aksesibilitas menguntungkan ternyata lebih bervariasi. Kesempatan berdagang makanan, minuman, cinderamata dan berbagai tanaman hias memberi sumbangan pendapatan yang cukup tinggi bagi penduduk. Secara umum pemanfaatan hutan lindung baik di daerah dengan aksesibilitas menguntungkan dan kurang menguntungkan adalah menyokong dalam penyediaan kayu bakar dan rerumputan tanpa harus mengganggu fungsi hutan karena telah mendapat izin dari dinas kehutanan.

Di Dusun Kaliadem manfaat hutan lindung lebih menyokong penduduk dalam meningkatkan pendapatan karena hutan lindung lebih berkembang sebagai

lahan wisata. Kesempatan ini dimanfaatkan penduduk untuk melakukan kegiatan ekonomi yang akhirnya mampu menjadi sumber pendapatan guna meningkatkan taraf hidupnya. Di Dusun Klangon hutan lindung baru dimanfaatkan sekedar untuk mencari bahan bakar kayu dan merumput.

Saran

Keselarasan hubungan antara hutan lindung dan penduduk di sekitarnya perlu diupayakan agar penduduk dapat memperoleh keuntungan atas hutan lindung tanpa harus merusak kelestarian hutan lindung sesuai dengan fungsinya. Oleh karena itu perlu dilakukan antara lain:

1. Perbaiki kondisi sosial ekonomi penduduk sekitar hutan lindung agar mampu memperoleh taraf hidup yang lebih baik, melalui perbaikan aksesibilitas agar berbagai kemudahan pemenuhan kebutuhan menjadi lancar.
2. Mengembangkan hutan lindung agar dapat difungsikan selain sebagai daerah penyangga juga sebagai tempat kegiatan yang mampu memberikan peluang berusaha bagi penduduk sekitarnya misal sebagai tempat rekreasi atau perkemahan, sehingga penduduk memiliki kesempatan memperoleh pendapatan dari kegiatan itu dengan berdagang dan memasarkan produksi pertaniannya

Daftar Pustaka

- Supada, DIY dan PPLH UGM, (1987). *Laporan Akhir Penelitian Analisis Dampak Lingkungan Gunung Merapi*. Yogyakarta: PPLH-UGM Yogyakarta.
- Soetoro, R. (1987). *Urbanisasi dan Permasalahannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soetoro, R. dan Surastopo Hadisunarno, (1982). *Metode Analisis Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Biro Pusat Statistik, (1993). *Indikator Kesejahteraan Rakyat, Welfare Indication*, Jakarta: BPS.
- Cholid Fandeli, (1990). *Laporan Studi Social Forestry di Dukuh Turgo, Kaliurang Gunung Merapi*. Yogyakarta: PPLH-UGM.

Manfaat Sosial Ekonomi Hutan Lindung Bagi Penduduk Sekitarnya

- Direktorat Tata Guna Tanah, (1985). Penentuan Lokasi Daerah Miskin Propinsi DIY. Jakarta: Dir.Jend. Agraria Depdagri, Jakarta.
- Dir.Jend. Agraria Depdagri, (1992). Kabupaten Sleman, Fakta dan Penjelasan. *Publikasi No. 203*. Jakarta: Dirjen Agraria Depdagri.
- Hagget, P. (1984), *Geography a Modern Synthesis*, London: Harper International Edition.
- Kirk, W. (1976). "Problem of Geografi", dalam buku: *Readings in Social Geography*, Editet by: Jones E. Oxford University Press.
- Nursid, (1984), *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*, Bandung: Alumni.
- Peusens, (1988). *Recreation on the Southern Slopes the Volcano Merapi, Java Indonesia*, Yogyakarta: FONC dan Fakultas Kehutanan, UGM Yogyakarta.
- Repelita VI, Daerah Kabupaten Tingkat II Sleman Yogyakarta.
- Soemarwoto, Otto (1989), *Analisis Dampak Lingkungan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Singarimbun, Masri dan DH Penny, (1976). *Penduduk dan Kemiskinan Kasus Sri Hardjo di Pedesaan Jawa*. Jakarta: Bina Karya Aksara (BKA)
- Suhardjo AJ, (1988). "Peranan Kelembagaan dalam Hubungan dengan Komersialisasi Usaha Tani dan Distribusi Pendapatan" *Disertasi tidak dipublikasikan*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Todaro, MP, (1983). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jakarta: Grahis Indonesia Jakarta.
- Zanderink, (1989), *Fuelwood and Fother in the Kulurang Area DIY*. Yogyakarta: FONC dan Fakultas Kehutanan UGM Yogyakarta.